

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku *picky eater* adalah kesulitan makan yang ditandai dengan gejala yaitu makan hanya sedikit, sulit mencoba makanan baru, secara total menghindari beberapa jenis makanan dan memiliki makanan yang sangat disukainya (Carruth B.R,et al. 1998). Perilaku *picky eater* merupakan salah satu permasalahan makanan pada anak *toddler* yang sering di temukan dan harus diperhatikan oleh orang tua. Perilaku *picky eater* umumnya muncul saat anak berusia 2 tahun, dan perilaku tersebut bisa menetap hingga usia 6 tahun. Menurut Cooke, et al. (2007) diketahui anak yang pemilih terhadap makanan baru cenderung akan memiliki asupan akan buah dan sayur yang rendah. Pada anak *picky eater* akan beresiko memiliki konsumsi protein, lemak, dan energi yang lebih rendah dibandingkan pada anak yang tidak berperilaku *picky eater* (Dubois et.al.2007).

Klinik perkembangan anak *Affiliated program for children development* di *University George Town* mengemukakan ada 6 jenis kesulitan makan pada anak yaitu sebanyak 27,3% anak hanya mau makan makanan dalam bentuk cair atau lumat, 24,1% anak mengalami kesulitan menghisap, mengunyah dan menelan, 23,4% anak memiliki kebiasaan makan yang aneh, 11,1% anak tidak menyukai variasi banyak makanan,

8,0% anak mengalami keterlambatan dalam makan sendiri serta 6,1% anak mealing time tantrum (Judarwanto, 2011). Angka kejadian masalah kesulitan makan pada anak di beberapa negara setiap tahun prevalensinya cukup tinggi. Menurut *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2012 didapatkan data 42% dari 15,7 juta kasus kematian pada anak dibawah 5 tahun terjadi di negara berkembang. Dari data tersebut sebanyak 84% kasus kekurangan gizi pada anak balita banyak terjadi di Asia dan Afrika. Prevalensi kejadian *picky eater* di Indonesia sekitar 20% terjadi pada anak, dari 44,5% anak *picky eater* mengalami malnutrisi ringan sampai sedang, dan 79,2% subjek penelitian sudah mengalami *picky eater* lebih dari 3 bulan (Dewanti, 2012 dalam Priyanti, 2013).

Di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 diketahui terdapat sekitar 2,4 juta balita dan diantaranya sebanyak 15% balita mengalami masalah kesulitan makan (Kesuma et.al, 2015). Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya (tanggal 5 maret 2018) di dapatkan data sebanyak 7 dari 10 orang anak usia *toddler* (1-3 tahun) mengalami perilaku *Picky Eater* seperti makan hanya sedikit, sulit atau enggan mencoba makanan baru, menghindari beberapa jenis makanan dan hanya makan makanan yang disukainya saja. Jika tidak ditangani sedini mungkin perilaku *picky eater* dapat berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Berdasarkan sebuah study yang dilakukan oleh Dubois, et al. (2007) pada anak yang berumur 2,5 tahun, 3,5 tahun, dan 4,5 tahun perilaku *picky eater* sangat berkaitan dengan berat badan anak. Anak yang *picky eater* memiliki resiko hingga 2 kali

lipat untuk memiliki berat badan kurang pada usia 4,5 tahun, jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami perilaku *picky eater*. Perilaku *picky eater* pada masa anak-anak juga dapat akan berlanjut sampai anak tersebut tumbuh dewasa.

Perilaku *picky eater* atau kesulitan makan pada anak bersifat kompleks dan perlu dicermati faktor yang menjadi penyebab dari perilaku tersebut. Perilaku *picky eater* di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, 1). nafsu makan, pada anak dapat terjadi penurunan nafsu makan dari tingkat rendah sampai berat seperti minum botol susu yang tersisa, mengeluarkan atau menyemburkan makanan, waktu minum asi yang singkat, makan hanya sedikit atau mengeluarkan, menahan makanan di dalam mulut terlalu lama dan anak menutup mulut rapat-rapat atau menolak untuk makan dan minum (Judarwanto,2010), 2). faktor fisik, adanya keterbatasan fisik pada anak dapat menyebabkan anak tidak nyaman dan cenderung akan menolak makanan (Dorfmann, 2008), 3). faktor psikologis, Pada usia dini, anak terlihat rentan terhadap sikap kegelisahan dan kebingungan orang tua/ pengasuh, anak akan memberikan reaksi dalam bentuk kegelisahan, gangguan tidur, menangis berlebihan, berkurangnya nafsu makan (anoreksia), bahkan muntah (Soetjiningsih, 2012) untuk memastikan faktor psikologis sangat sulit dikarenakan butuh pengamatan yang cermat dan membutuhkan waktu yang lama serta hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang tua yang bekerja sama dengan psikiater atau psikolog, 4). faktor interaksi ibu dan anak, Interaksi positif yang diberikan ibu seperti interaksi dua arah, kontak

mata, pujian dan sentuhan serta interaksi negatif yang diberikan ibu seperti memaksa anak untuk makan, membentak, membujuk, mengancam, dan perilaku yang mengganggu anak (melempar makanan) pada saat pemberian makan dapat berpengaruh pada nafsu makan anak (Anne & Bernard bonning,2006), 5). Perilaku makan orang tua, pada usia *toddler* anak sebagai peniru akan cenderung menikmati makanan yang bervariasi jika anak tersebut melihat orang tuanya juga dapat menikmati makanan bervariasi (Brown, 2011), 6). Asi eksklusif, sejak dini anak sudah dipajankan dengan variasi rasa melalui asi sehingga anak cenderung tidak akan memiliki perilaku *picky eater* (Galloway, et.al.2003).

Penanganan perilaku *picky eater* atau kesulitan makan pada anak secara optimal diharapkan akan mencegah timbulnya masalah gizi yang pada akhirnya dapat mengganggu pertumbuhan fisik anak yang ditandai dengan berat badan dan tinggi anak kurang dan juga gangguan kognitif pada anak (Dubois et.al.2007). Sikap yang diambil oleh orang tua dalam menghadapi penolakan makan oleh anak adalah kesabaran dalam memberikan makan anak. orang tua sebaiknya melakukan secara bertahap dalam mengenalkan makanan pada anak dan dianjurkan kepada orang tua agar tidak membuat bingung anak dalam mengenali apa yang dimakan. Sebaliknya juga orang tua tidak bersikap mengancam, merayu, memaksa, membujuk, menyuap, memberikan iming- iming imbalan yang dinilai sebagai hal yang dapat memunculkan masalah baru pada orang tua (Tseng & Biagoli, 2009). Tekanan yang di berikan oleh orang tua agar anak

mereka mau makan memiliki hubungan yang signifikan bagi indeks massa tubuh anak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai analisis faktor dominan yang berhubungan terhadap kejadian perilaku *picky eater* pada anak toddler di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diambil sebuah rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah apakah faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku *picky eater* pada anak *toddler* di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku *picky eater* pada anak *toddler* di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya?.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan faktor nafsu makan dengan perilaku *picky eater* pada anak *toddler* di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya.
2. Menganalisis hubungan faktor kondisi fisik dengan perilaku *picky eater* pada anak *toddler* di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya.

3. Menganalisis hubungan interaksi antara ibu dan anak dengan perilaku *picky eater* pada anak *toddler* di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya.
4. Menganalisis hubungan faktor perilaku makan orang tua dengan perilaku *Picky eater* pada anak *toddler* di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya.
5. Menganalisis hubungan faktor asi eksklusif dengan perilaku *picky eater* pada anak *toddler* di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya.
6. Menganalisis faktor paling dominan yang berhubungan dengan perilaku *picky eater* pada anak *toddler* di Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Peneliti berharap, hasil dari penelitian ini nantinya akan menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi orang tua. Serta di harapkan bagi orang tua dapat memahami permasalahan makan pada anak khususnya *picky eater*, sehingga mampu menyikapinya secara tepat sehingga perilaku tersebut tidak akan berlanjut sampai anak tersebut dewasa dan pertumbuhan serta perkembangan anak tersebut dalam kisaran normal.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar orang-orang yang ada di sekitar anak akan semakin memahami perilaku makan pada anak, khususnya

perilaku *picky eater*, sehingga dapat turut serta berperan dalam membentuk perilaku kebiasaan makan yang baik pada anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa keperawatan dan dapat menjadi data awal melakukan penelitian lanjutan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah pengetahuan mengenai masalah perilaku makan pada anak khususnya perilaku *picky eater* dan hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan minat peneliti lain untuk meneliti perilaku *picky eater* di Indonesia.

